

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 1. Arumsari dan Handayani (2017)

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah pengaruh kepemilikan saham, profitabilitas, *leverage*, dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu pengaruh kepemilikan saham, profitabilitas, *leverage*, dan opini auditor. Variabel dependennya adalah *audit delay*. Subyek penelitian adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan dengan pengamatan selama tiga tahun sehingga terpilih sampel sebanyak 99 objek pengamatan. Teknik analisa menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat uji statistik SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

1. Menggunakan profitabilitas, solvabilitas (*leverage*), dan opini audit sebagai variabel independen
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan saham yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini. Penelitian sekarang menambahkan variabel kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu.

**2. Lusiana dan Rahma (2017)**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Komite Audit, dan Opini Auditor secara parsial, dan serentak terhadap *Audit delay*. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *Firm Size*, *Profitability*, *Audit Committee Size*, dan *Auditor Opinion*, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Subyek penelitian adalah perusahaan LQ-45 yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015. Data dikumpulkan melalui *purposive sampling*, dengan sampel 18 Perusahaan LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015. Teknik

analisa yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *firm size* dengan *audit delay*, *profitability* secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *profitability* dengan *audit delay*, *audit committee size* secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *audit committee size* dengan *audit delay*, *auditor opinion* secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *auditor opinion* dengan *audit delay*. Kesimpulan bahwa *firm size*, *profitability*, *audit committee size* dan *auditor opinion* memiliki pengaruh yang berarti atau signifikan dengan *audit delay*. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

1. Menggunakan profitabilitas, komite audit dan opini audit sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015 sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Firm Size*, *Profitability*, *Audit Committee Size*, dan *Auditor Opinion*. Penelitian sekarang menambahkan

variabel yang berbeda yaitu *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP.

### 3. Rachman dan Andini (2016)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah faktor ukuran perusahaan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, laba atau rugi operasi perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, *reputasi auditor* dan *opini auditor* mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2014. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, laba atau rugi operasi perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, *reputasi auditor* dan *opini auditor* dan variabel dependen yaitu *audit delay*. Subyek penelitian yang diambil di penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: analisis regresi berganda, dalam pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 21 dan analisis statistika deskriptif. Hasilnya adalah hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, laba atau rugi operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, opini auditor

tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

1. Menggunakan *solvabilitas (leverage)*, *profitabilitas*, kompleksitas operasi perusahaan dan *opini auditor* sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014 sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, laba atau rugi operasi perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, *reputasi auditor* dan *opini auditor*. Penelitian sekarang menambahkan variabel yang berbeda yaitu komite audit.

**4. Prameswari dan Yustrianthe (2015)**

Tujuan penelitin adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kantor Akuntan Publik Reputasi dan Auditor Opini parsial maupun simultan. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Reputasi KAP, Opini Auditor dan variabel dependen yaitu *audit delay*. Subyek penelitin yang diambil di penelitian tersebut adalah perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012, total 40 perusahaan manufaktur diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2012, Solvabilitas ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2012, Profitabilitas ternyata mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010 – 2012, Reputasi KAP ternyata mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010 – 2012, Opini auditor ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010 – 2012. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

1. Menggunakan profitabilitas, solvabilitas (*leverage*), reputasi KAP dan opini audit sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Reputasi KAP, Opini Auditor. Sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel yang berbeda yaitu kompleksitas operasi perusahaan.

#### 5. Ayemere dan Elijah (2015)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, ukuran KAP, ROE, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *audit delay* pada negara Nigeria. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *audit delay*. Sedangkan variabel independennya adalah *audit fee*, ukuran KAP, ROE, ukuran perusahaan dan *leverage*. Subyek penelitian menggunakan perusahaan keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Nigeria. Teknik analisis menggunakan teknik estimasi data panel. Hasil dari penelitiannya menyatakan ukuran KAP, *leverage*, dan kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

#### **Persamaan :**

Menggunakan solvabilitas (*leverage*) sebagai variabel independen.

#### **Perbedaan :**

1. Subyek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian terdahulu menggunakan *audit fee*, ukuran KAP, ROE, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel yang berbeda yaitu profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP, komite audit dan opini audit.

#### 6. Sari, et al (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan reputasi perusahaan terhadap keterlambatan audit pada perusahaan properti & *real estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Subyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2009-2012. Populasi adalah 52 perusahaan, namun berdasarkan kriteria di atas ada 49 (empat puluh sembilan) perusahaan. Teknik analisis data Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Reputasi Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

#### Persamaan :

1. Menggunakan solvabilitas (*leverage*) dan reputasi KAP sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda



**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan properti & real estat di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Sedangkan penelitian ini menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas dan reputasi KAP. Sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel yang berbeda yaitu profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, komite audit dan opini audit.

**7. Haryan dan Wiratmaja (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan *International Financial Reporting Standards* dan kepemilikan publik pada *audit delay*. Subyek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka terpilih 28 perusahaan. Periode penelitian selama 4 tahun pengamatan, maka diperoleh sampel penelitian sejumlah 112. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi program SPSS 15. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan variabel penerapan IFRS tidak berpengaruh pada lamanya *audit delay*. Variabel komite audit dan variabel kepemilikan publik berpengaruh *pada audit delay*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

1. Menggunakan komite audit sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Sedangkan penelitian ini menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, komite audit, penerapan *International Financial Reporting Standards* dan kepemilikan publik. Sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel yang berbeda yaitu profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan opini audit.

**8. Angruningrum dan Wirakusuma (2013)**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit terhadap *audit delay*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Variabel Independen menggunakan Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit sedangkan variabel dependen menggunakan *audit delay*. Subyek penelitian ini di sektor manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (*normality, multicollinearity, heterokedastisitas* dan

*autokorelasi*), dan uji hipotesis. Hasil penelitiannya adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*, kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

1. Menggunakan profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit. Penelitian saat sekarang menambahkan variabel yang berbeda yaitu variabel opini audit.

**9. Puspitasari dan Sari (2012)**

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *audit delay* yang terdiri dari ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan dan ukuran KAP. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah

Variabel Independen menggunakan ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP. Sedangkan variabel dependen menggunakan *audit delay*. Subyek penelitian ini disektor manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

1. Menggunakan solvabilitas (*leverage*) sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel yang berbeda yaitu profitabilitas, kompleksitas operasi, reputasi KAP, komite audit dan opini audit.

#### 10. Schmid dan Wilk (2012)

Tujuan penelitian adalah untuk menginvestigasi apakah kualitas audit dan komite audit akan dapat mengembangkan ketepatan laporan keuangan yang diukur dengan dirasi dari “masa kelam” laporan keuangan. Sampel dari penelitian ini menggunakan pengungkapan dari perusahaan tahun 2004 dan 2009. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhubungan dengan KAP *big four*, selain itu penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan komite audit dimana memiliki kemampuan keuangan akan lebih menyajikan pengungkapan secara tepat waktu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dan komite audit berhubungan dengan pengungkapan secara tepat waktu. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

##### **Persamaan :**

Menggunakan komite audit sebagai variabel independen.

##### **Perbedaan :**

Penelitian terdahulu menggunakan kualitas audit dan komite audit. Sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel yang berbeda yaitu profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP, dan opini audit.

#### 11. Nahumury, J. (2010)

Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan bahwa variabel total aset, jumlah sekuritas, perputaran portofolio, profitabilitas dan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Populasi penelitian adalah reksadana yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia periode 2005 dan 2006. Sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah

pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian yaitu Total Aset, Jumlah Sekuritas, Perputaran Portofolio, profitabilitas dan Opini akuntan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *audit delay* selama tahun 2005 dan 2006. Total Aset berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay* hanya pada satu tahun penelitian, yakni 2005. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

**Persamaan :**

Menggunakan variabel independen profitabilitas dan opini audit dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

**Perbedaan :**

1. Subyek penelitian terdahulu populasi reksadana yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia, periode 2005 dan 2006, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Total Aset, Jumlah Sekuritas, Perputaran Portofolio sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel baru yaitu leverage, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka disusun matriks penelitian terdahulu, sebagaimana tampak pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Matrix Penelitian Terdahulu.

NO	Nama Pengarang	VARIABEL INDEPENDEN					
		Profitabilitas	Leverage	Kompleksitas Operasi Perusahaan	Reputasi KAP	Komite Audit	Opini Audit
1	Arumsari dan Handayani (2017)	TB	TB				TB
2	Lusiana dan Rahma (2017)	TB				TB	B
3	Rachman dan Andini (2016)	TB	TB	B	TB		TB
4	Prameswari dan Yustrianthe (2015)	B	TB		B		TB
5	Ayemere dan Elijah (2015)		B				
6	Sari, dkk (2014)		B		B		
7	Haryan dan Wiratmaja (2014)					B	
8	Angruningrum dan Wirakusuma (2013)	TB	B	TB	TB	TB	
9	Puspitasari dan Sari (2012)		B				
10	Schmid dan Wilkins (2012)					B	
11	Nahumury (2010)	B					TB

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori Keagenan (*Agency Theory*) menyatakan adanya hubungan antara *principal* dengan *agency*. *Principal* memberikan wewenang tugas atau pekerjaan kepada *agency*. (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak. Kontrak tersebut dapat dikatakan

lebih efisien apabila didalam kontak dapat terlaksana sesuai dengan perjanjian, tidak ada perselisihan dan mendapatkan hasil dari perjanjian tersebut. (Suwardjono, 2013:483).

Audit laporan keuangan perusahaan berhubungan dengan *agency theory* atau teori keagenan dimana pihak *principal* mempunyai keterkaitan satu sama lain dengan *agent*. Informasi yang berguna dan bermanfaat apabila penyampaian laporan sesuai tepat waktu ketika informasi tersebut diperlukan. Kebutuhan informasi yang tepat waktu dan akurat akan mempengaruhi proses audit perusahaan. (Arumsari dan Handayani, 2017). Keterkaitan tersebut pasti akan menimbulkan konflik (kepentingan yang berbeda) antara *principal* dengan *agent* sehingga timbulnya *agency problem*. Untuk menyelesaikan *agency problem* tersebut maka diperlukan pihak ketiga sebagai penengah yaitu auditor. (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013).

### **2.2.2 Signalling Theory.**

Teori Sinyal (*Theory Signalling*) pertama kali dicetuskan oleh Spance pada tahun 1973, yang menyatakan bahwa sinyal adalah cara perusahaan untuk membedakan perusahaan dengan perusahaan lain. Menurut Sari dan Priyadi, (2016) signal adalah tindakan manajemen perusahaan untuk mengambil informasi yang lengkap dan akurat untuk prospek perusahaan yang akan datang.

Teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela dimana perusahaan akan memberikan informasi privat yang dianggap baik dan menarik bagi investor dan pemegang saham untuk mengungkapkan berita baik (*good news*). Informasi perusahaan tersebut diharapkan juga meningkatkan kredibilitas dan keberhasilan



perusahaan walaupun informasi tersebut tidak diwajibkan. (Suwardjono, 2013:583-584).

Teori sinyal ini seperti mencerminkan bahwa akurasi ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan ke publik adalah sebagai sinyal informasi perusahaan untuk kebutuhan akan pembuatan keputusan para investor. Semakin pendek *audit delay* perusahaan adalah sebagai sinyal *good news* bagi perusahaan tetapi apabila *audit delay* semakin panjang maka hal ini adalah *bad news* bagi perusahaan karena akan menimbulkan asumsi bahwa perusahaan sedang mengalami permasalahan financial dan akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang dapat menurunkan harga saham perusahaan. (Sari dan Priyadi, 2016).

### **2.2.3 Laporan Keuangan.**

Laporan keuangan adalah hasil akhir (*output*) dari proses akuntansi. Laporan keuangan juga merupakan informasi bagi penggunaannya sebagai bahan dalam proses menentukan pengambilan keputusan. Selain itu laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban (*accountability*) dan sebagai indikator yang menggambarkan keberhasilan perusahaan pencapaian tujuan perusahaan. (Harahap, 2011: 205)

Laporan keuangan perusahaan juga sebagai informasi bagi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, kualitas manajemen dan sebagainya. Terdapat beberapa macam laporan keuangan lengkap yang terdapat di PSAK 01 yaitu :

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b) Laporan laba dan rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode

- d) Laporan arus kas selama periode
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- ea) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagai mana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38a dan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40a sampai 40d

Selain laporan keuangan pokok yang telah dijelaskan diatas terdapat laporan pendukung perusahaan seperti laporan laba ditahan, laporan perubahan modal dan diskusi-diskusi oleh manajemen. Dari penejelasan laporan keuangan terdapat tujuan dari pelaporan laporan keuangan yaitu untuk membantu para investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang bersangkutan serta tidak pastian aliran kas suatu perusahaan. Lebih jelasnya laporan keuangan bertujuan membuat pihak luar menganalisis (Hanafi, 2016:61) :

1. Likuiditas perusahaan
2. Fleksibilitas keuangan
3. Kemampuan operasional perusahaan
4. Kemampuan menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Pasal 7 menyatakan bahwa laporan keuangan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Dalam menyampaikan laporan keuangan wajib memuat :

- a. Ikhtisar data keuangan penting;
- b. Informasi saham (jika ada);
- c. Laporan direksi;
- d. Laporan Dewan komisaris;
- e. Profil emiten atau perusahaan publik;
- f. Analisis dan pembahasan manajemen;

- g. Tata kelola emiten atau perusahaan publik;
- h. Tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik;
- i. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit; dan
- j. Surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas laporan tahunan.

#### 2.2.4 Auditing dan Standar Auditing.

Ada beberapa pendapat mengenai auditing, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Menurut *Auditing Practices Committee* (APC) dalam Halim, (2015:3)

auditing sebagai berikut :

*An audit is the independent examination of, and expression of opinion on, the financial statements of an enterprise by an appointed auditor in pursuance of that appointment and in compliance with any relevant statutory obligation.*

2. Menurut Miller dan Bailey dalam Halim, 2015:3 auditing adalah :

*An audit is a methodical review and objective examination of an item, including the verification of specific information as determined by the auditor or as established by general practice. Generally, the purpose of an audit is to express an opinion on or reach a conclusion about what was audited*

3. Menurut Jusup, (2001:11) auditing adalah :

Suatu proses sistimatis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan terdapat

3 elemen fundamental dalam auditing (Halim, 2015:3) yaitu :

1. Seorang auditor harus independen.
2. Seorang auditor harus menemukan bukti (evidence) sebagai pendukung opini audit.

3. Seorang auditor harus mempunyai laporan audit sebagai hasil pekerjaan.

Standar auditing adalah sebagai pedoman untuk mengukur kualitas kinerja audit. Standar audit dapat meyakinkan audit laporan keuangan perusahaan dapat terlaksana secara komprehensif dan menghasilkan kesimpulan yang andal. (Rachman dan Ardini, 2016). Standar audit menetapkan kualitas pelaksanaan kerja dan tujuan keseluruhan yang harus dicapai dalam suatu audit laporan keuangan. Standar auditing yang ditetapkan digunakan sebagai ukuran untuk menilai hasil pekerjaan auditor. (Jusup, 2001:52). Standar audit Indonesia terbaru telah mengadopsi ISA dalam audit laporan keuangan pada atau setelah 1 Januari 2013. Walaupun terdapat perbedaan terhadap substansi ISA dari standar audit yang terdahulu, tujuan dari standar audit itu sendiri tidak berbeda. Standar auditing terdahulu dengan ISA sama-sama ingin memperoleh mutu/kualitas audit yang dapat diandalkan pemakai laporan keuangan, dengan memberikan asurans yang memadai (*reasonable assurance*). ISA dan standar auditing dahulu juga tidak memberikan asurans mutlak (*absolute assurance*). (Tuanakotta, 2013:vii).

#### **2.2.5 Audit delay.**

Keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan salah satu penyebab utamanya adalah karena laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu sebelum dipublikasikan (Nahumury, 2010). Selisih waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai dengan keluarnya opini pada laporan keuangan audit yang telah diselesaikan disebut *audit delay*. (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Menurut Nahumury (2010), *audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit.

Jangka waktu yang digunakan untuk menyelesaikan proses laporan audit akan memberikan dampak dalam proses pelaporan laporan keuangan perusahaan. Kesenjangan waktu ini mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor. Hal ini menjelaskan bahwa proses audit merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan ketepatan penyampaian laporan keuangan. (Lucyanda dan Nur'aini, 2013). Semakin lama waktu penerbitan laporan keuangan perusahaan maka akan semakin berkurangnya manfaat dari laporan keuangan tersebut. Nahumury (2010) menjelaskan bahwa manfaat informasi menurun sejalan dengan bertambahnya waktu untuk proses audit. *Audit delay* dapat diukur dengan melihat selisih tanggal penerbitan laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan perusahaan. (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013).

#### **2.2.6 Profitabilitas.**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan semua kinerja dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. (Harahap 2011:304). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan dan sebagainya. Profitabilitas digunakan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. (Harahap, 2011:304). Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa pengukuran sebagai berikut :

Pengukuran :

1. ROA (*Return On Assets*) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio ini digunakan sebagai ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Profitabilitas diukur (Kasmir, 2015) dengan :

$$\text{ROA (Return On Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. ROE (*Return On Equity*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal saham (Hanafi, 2014:82). Pengukurannya yaitu :

$$\text{ROE (Return On Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}}$$

3. Margin Laba (*Profit Margin*) menghitung kemampuan perusahaan dari penghasilan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu atau bisa disebut rasio penekanan biaya-biaya dalam perusahaan. (Hanafi, 2014:81). Pengukurannya dengan cara :

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. EPS (*Earning Per Share*) adalah rasio yang menganalisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan saham. (Hanafi, 2014:185). Perhitungannya dengan cara :

$$\text{EPS (Earning Per Share)} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

### 2.2.7 *Leverage.*

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Jika *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi maka terdapat resiko kerugian yang tinggi pula. (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Resiko *leverage* yang tinggi akan menandakan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah finansial yang dapat memberikan dampak negatif dan kabar buruk untuk para stakeholder. (Sari, et al 2014).

Menurut beberapa sumber pengukuran rasio *leverage* antara lain :

1. DER (*Total Debt to Equity Rasio*).

DER (*Total Debt to Equity Rasio*) digunakan untuk mengukur bagian modal sebagai jaminan keseluruhan kewajiban atau liabilitas. Rumus untuk menghitung DER (*Total Debt to Equity Rasio*) menurut Angruningrum dan Wirakusuma, (2013) yaitu :

$$\text{DER}(\textit{Total Debt to Equity Rasio}) = \frac{\textit{Total Liabilitas}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

2. Rasio Total Liabilitas Terhadap Total Aset adalah rasio untuk menghitung penggunaan dana yang disediakan oleh kreditur. (Hanafi, 2014: 79). Perhitungannya dengan cara :

$$\text{Rasio Total Liabilitas Terhadap Total Aset} = \frac{\textit{Total Liabilitas}}{\textit{Total Aset}}$$

3. (*Fixed Charge Coverage*)

*Fixed Charge Coverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap total termasuk biaya sewa. (Hanafi, 2014:80). Perhitungannya dengan cara :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

#### 4. TIE (*Times Interest Earned Ratio*).

TIE (*Times Interest Earned Ratio*) adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua liabilitas perusahaan dengan laba sebelum bunga pajak. (Hanafi, 2014:79).

Perhitungannya dengan cara :

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}} \times 100\%$$

#### 2.2.8 Kompleksitas Operasi Perusahaan.

Kompleksitas Operasi Perusahaan adalah hubungan yang timbul antara induk perusahaan dengan anak perusahaannya yang seluruh kegiatan anak perusahaan akan memberikan masalah manajerial bagi induk perusahaan, selain itu akibat dari pembentukan departemen anak perusahaan dan pembagian pekerjaan yang berfokus pada beberapa jumlah unit anak perusahaan yang berbeda. (Martius, 2012).

Ketergantungan semakin kompleks apabila organisasi atau sejumlah pekerjaan mengalami masalah manajerial. Tingkat kompleksitas operasi perusahaan akan tergantung pada lokasi unit operasi perusahaan dan penganekaragaman produk di pasaran. Hal ini akan lebih berpengaruh terhadap waktu penyelesaian laporan keuangan perusahaan. (Martius, 2012). Pengukur kompleksitas operasi perusahaan diukur dengan melihat berapa jumlah anak perusahaan (*subsidiaries*). (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013).



### 2.2.9 Reputasi KAP.

Laporan keuangan perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan publik sebelum diterbitkan ke pasar modal. Kantor akuntan publik (KAP) adalah badan usaha dalam bidang jasa yang mendapatkan wewenang dari Menteri Keuangan, sesuai dengan undang-undang. KAP ini adalah organisasi yang berusaha di bidang jasa profesional dalam praktek akuntan publik. (Sari dan Priyadi, 2016). Biasanya yang disebut KAP yang bereputasi adalah KAP yang besar, KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya

Jenis KAP dikategorikan menjadi 2 golongan besar yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four*. (Sari dan Priyadi, 2016). KAP *the big four* adalah kelompok empat jasa profesional, akuntan internasional terbesar memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan swasta, sehingga KAP *the big four* dikategorikan sebagai KAP yang bereputasi. KAP *the big four* ini diharapkan dapat mengaudit laporan keuangan dengan lebih efisien dan lebih fleksibel. (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Di Indonesia terdapat KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four* dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2 KAP yang Berafiliasi dengan KAP *the big four* periode 2017.

No	Nama KAP	Nama Afiliasi
1.	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan	PricewaterhouseCoopers (PWC)
2.	KAP Osman Bing Satrio	Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte)
3.	KAP Purwantono, Suherman & Surja	Ernst & Young (EY)
4.	KAP Sidharta dan Widjaja	KPWG

Sumber : [www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id) (diolah)

Yang digolongkan KAP yang berafiliasi ini adalah KAP yang bekerja sama atau berafiliasi dengan KAP *the big four*. Untuk mengukur reputasi KAP dengan menggolongkan KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Pengukuran reputasi KAP ini dapat dilihat dari KAP yang digunakan oleh perusahaan, berdasarkan KAP yang digunakan perusahaan KAP *the big four* atau KAP *non big four*. Jika perusahaan menggunakan KAP *the big four* akan diberi angka 1 dan KAP *non the big four* akan diberikan angka 0.

#### 2.2.10 Komite Audit.

Komite audit adalah komite atau anggota yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan pengawasann pengelolaan perusahaan. (Handayani dan Wiratmaja, 2014). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Bab II peraturan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus mempunyai komite audit. Setiap komite perusahaan paling sedikit harus terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar perusahaan publik. Peraturan ini telah diperbaiki dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terbaru NOMOR 29 /POJK.04/2016 setiap perusahaan *go public*

diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Pengukuran komite audit ini dapat dilihat dari jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan. (Haryani dan Wiratmaja, 2014).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit Perusahaan.}$$

### **2.2.11 Opini Audit.**

Opini audit adalah pendapat auditor dalam laporan keuangan audit. Opini audit sangatlah penting bagi perusahaan maupun pihak-pihak luar yang membutuhkan informasi keuangan, sebagai dasar pengambilan keputusan. (Lusiana dan Rahma 2017). Opini audit juga merupakan media auditor untuk mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan kepada investor terkait keadaan laporan keuangan. Opini yang diberikan auditor sebagai penilaian sebuah laporan keuangan wajar atau tidaknya dan apakah sudah terbebas dari salah saji material untuk dapat dipublikasikan. (Arumsari dan Handayani, 2017). Opini auditor tersebut dipakai untuk pengambilan keputusan atas kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Empat penggolongan opini auditor (Tuanakotta, 2014:516-517), yaitu :

#### **1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).**

Pendapat wajar tanpa pengecualian ini akan diberikan oleh auditor ketika laporan keuangan sudah sesuai dengan standar laporan keuangan yang berlaku, yang mana laporan yang telah dibuat terbebas dari salah saji material.

## **2. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).**

Pendapat wajar dengan pengecualian ini akan diberikan oleh auditor ketika laporan keuangan sudah sesuai dengan standar laporan keuangan yang berlaku tetapi terdapat salah saji yang material dan bukti serta fakta tersebut belum cukup kuat dan tepat dalam membuktikan salah saji.

## **3. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).**

Pendapat tidak wajar ini akan diberikan oleh auditor ketika laporan keuangan ditemukan salah saji material, ketidak wajaran dan tidak memenuhi standar yang berlaku.

## **4. Tidak memberi pendapat (*disclaimer opinion*).**

Ketika auditor tidak memberikan pendapat kepada perusahaan kemungkinannya auditor belum menemukan bukti untuk menyimpulkan laporan keuangan audit perusahaan.

Pemberian *Unqualified opinion* berarti di anggap perusahaan telah melaporkan laporan keuangan dengan sebenar-benarnya. Tetapi jika opini audit tidak *unqualified opinion* dapat dicurigai adanya permasalahan manajerial sehingga munculnya *bad news* bagi perusahaan. (Prameswari dan Yustrianthe, 2015). Pengukuran variabel opini audit dapat dilihat dari opini yang diberikan oleh auditor independen, berdasarkan hasil akhir proses audit perusahaan. Apakah mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atau tidak. Jika perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan diberi angka 1 dan jika perusahaan mendapatkan opini wajar dengan pengecualian akan diberikan angka 0. (Sari dan Priyadi, 2016).

## 2.2.12 Pengaruh Antar Variabel.

### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan semua kinerja dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. (Harahap 2011:304). Profitabilitas merupakan sinyal yang digunakan perusahaan untuk menilai keadaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki *good news*, yang merupakan sinyal baik bagi investor sehingga perusahaan tidak akan menunda mempublikasikan laporan keuangannya. Kabar baik secepatnya harus disampaikan kepada publik. Sementara jika profitabilitas perusahaan rendah, auditor cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan yang mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam pelaporan laporan keuangan. Apabila profitabilitas perusahaan menurun atau rendah auditor akan bertugas untuk mengoreksi dengan lebih hati-hati karena dihadapkan pada resiko yang lebih tinggi yang akan memperlambat proses audit dan menyelesaikan laporan keuangan audit membutuhkan waktu yang lebih panjang. (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Pada akhirnya penyampaian laporan keuangan audit kepada publik juga jadi lebih lama. Perusahaan yang mengalami "*loss*" atau rugi cenderung memiliki *audit delay* lebih panjang, hal tersebut dapat disebabkan oleh (Nahumury, 2010):

- a. Kerugian merefleksikan masa-masa sulit perusahaan, sehingga dibutuhkan pekerjaan audit yang lebih banyak.
- b. Manajemen menangguhkan pelaporan *bad news*.
- c. Auditor bersifat *risk averse* ketika menghadapi & merespons *loss* yang dialami perusahaan.

Hasil penelitian Arumsari dan Handayani (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan bahwa apabila profitabilitas perusahaan tinggi maka semakin sedikit waktu untuk menyelesaikan laporan audit perusahaan. Selain itu ketika profitabilitas tinggi akan mempercepat publikasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak yang bersangkutan (*stakeholders*)

Perusahaan yang mengalami *audit delay* lebih panjang adalah perusahaan yang mempunyai *sign of income 'negative'* (kerugian) dalam laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *sign of income 'positive'* (laba) atau *'zero'*. (Nahumury, 2010). Tetapi menurut Rachman dan Andini (2016) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Naik turunnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap panjang pendeknya *audit delay*.

## **2. Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay.**

*Leverage* atau *solvabilitas* merupakan penilaian untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. (Arumsari dan Handayani, 2017). Perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Guna memberikan keyakinan akan keandalan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya, auditor akan melakukan pengumpulan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangan, sehingga rentang *audit delay* akan lebih panjang.

Mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan

keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan *audit delay*. Mengaudit akun hutang akan memakan waktu lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan

*Debt ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan tidak bisa melunasi liabilitas atau hutangnya baik pokok maupun bunga. Kesulitan keuangan merupakan *bad news* yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. (Prameswari dan Yustrianthe ,2015).

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013) *Leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut bertentangan pada penelitian Arumsari dan Handayani (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Besar kecilnya *debt to equity ratio* suatu perusahaan tidak menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit laporan keuangan, walaupun perusahaan memiliki kewajiban atas liabilitas kepada kreditor tidak membuktikan bahwa perusahaan dengan proporsi liabilitas yang kecil memiliki tanggung jawab harus cepat dalam menyelesaikan audit laporan keuangannya. Sebaliknya juga demikian perusahaan dengan jumlah liabilitas yang tinggi tidak selalu lebih panjang waktu pengauditan laporan keuangannya.

### **3. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*.**

Kompleksitas Operasi Perusahaan adalah akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang berfokus pada beberapa jumlah unit yang berbeda. Informasi transaksi dari beberapa unit operasi ini merupakan sinyal sebagai pemantau kinerja perusahaan. Operasi perusahaan semakin kompleks apabila organisasi atau sejumlah pekerjaan mengalami masalah manajerial. Tingkat kompleksitas operasi perusahaan juga akan tergantung pada lokasi unit operasi perusahaan dan penganekaragaman produk di pasaran. (Martinus, 2012).

Tingkat kompleksitas operasi perusahaan akan mempengaruhi waktu yang diperlukan oleh auditor dalam proses auditnya karena perusahaan bergantung kepada jumlah anak perusahaan dan penganekaragaman produk di pasaran, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk penyelesaian laporan keuangan. Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menjelaskan perusahaan dengan unit operasi yang lebih banyak, transaksinya juga banyak dan pencatatan laporan keuangannya lebih kompleks, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih banyak untuk melakukan proses auditnya. Hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) membuktikan bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Tetapi menurut penelitian Rachman dan Ardini (2016) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

### **4. Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*.**

Reputasi KAP yang disewa oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat mengenai



kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. KAP yang bereputasi baik diharapkan dapat berkompeten dan dapat menyingkat waktu dalam proses audit perusahaan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan reputasi KAP dan menjaga hubungan dengan klien. Kualitas audit yang dihasilkan dari KAP besar (bereputasi) diharapkan dapat lebih baik dibandingkan dengan KAP yang kecil. Perusahaan memerlukan jasa auditor independen dengan kualitas dan reputasi KAP yang tinggi sehingga dapat membantu dalam penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu. Kesimpulannya apabila perusahaan menggunakan KAP yang bereputasi lebih cepat waktu penyelesaian laporan audit perusahaan. (Prameswari dan Yustrianthe, 2015).

Hasil Penelitian Sari dan Priyadi (2016) juga mengungkapkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Tetapi penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) Reputasi KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*.

##### **5. Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay.**

Penelitian Haryan dan Wiratmaja (2014) menjelaskan bahwa komite audit bertugas untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan audit lalu mengevaluasi hasil audit untuk menguji kelayakan dan kemampuan pengendalian termasuk dalam pengawasi proses penyusunan laporan keuangan. (Haryan dan Wiratmaja, 2014).

Penelitiannya menjelaskan bahwa penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai

dengan standar yang berlaku umum ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek. Menurut Haryan dan Wiratmaja (2014) komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Namun tidak untuk penelitian Lusiana dan Rahma (2017) serta Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **6. Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay.**

Hasil audit laporan keuangan yang berisi opini audit digunakan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Pernyataan opini audit harus didasarkan atas standar audit dan hasil temuan-temuannya. Laporan keuangan yang mendapatkan opini auditan *unqualified opinion* maupun *unqualified opinion* dengan penjelasan akan lebih cepat akan lebih cepat dipublikasikan ke publik. (Nahumury, 2010)

Perusahaan yang tidak menerima opini audit standart *unqualified opinion* akan mengalami *audit delay* yang berkepanjangan, karena perusahaan yang menerima opini tersebut sebagai *bad news* yang dapat mempengaruhi *audit delay*. (Sari dan Priyadi, 2016). Lebih lanjut Nahumury (2010) mengatakan untuk memberikan opini bersifat kualifikasi atau *non "clean" opinion*, biasanya auditor perlu waktu lebih panjang. Hal itu dikarenakan selain melakukan prosedur *additional audit*, auditor juga harus negosiasi dengan pihak manajemen, sebab pada umumnya manajemen tidak menghendaki penerbitan opini yang sudah dimodifikasi (selain *unqualified*)

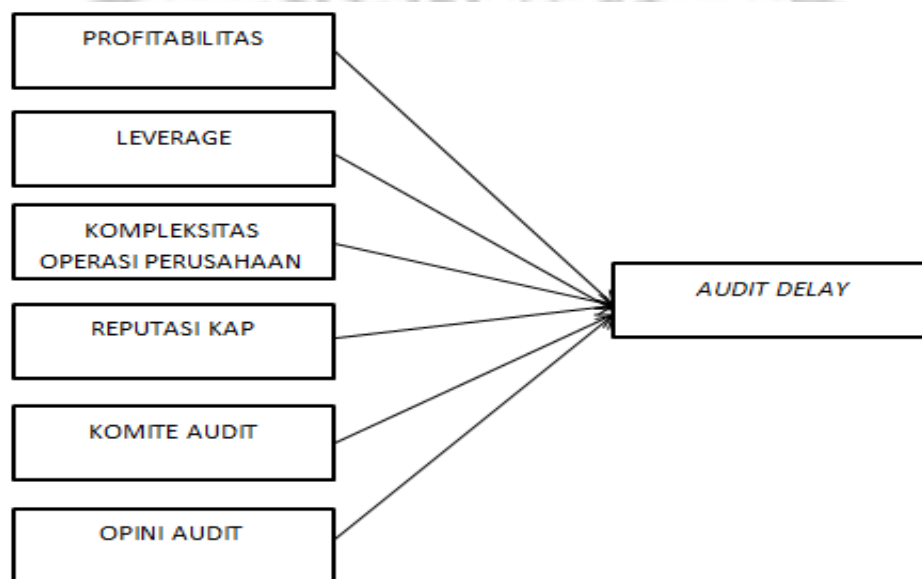
Semakin panjang waktu pengauditan laporan keuangan akan mempengaruhi pemberian opini akuntan, untuk memberikan selain pendapat

'*clean*' *opinion*. Tetapi menurut Lucyanda dan Nuraini (2013) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* sebab dalam penelitiannya auditor tidak mau mengeluarkan kualifikasi dan manajemen tidak mau untuk menerima kualifikasi yang telah diajukan oleh auditor. Kondisi ini bisa terjadi dalam masyarakat yang sedang berkembang dimana struktur hukum dan lingkungan professional belum terbentuk dengan baik. Menurut Prameswari dan Yustrianthe (2015) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, karena tidak semua perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* mengalami proses audit yang lebih panjang daripada perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion*.

Hasil penelitian Lusiana dan Rahma (2017) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Sari dan Priyadi (2016) opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Pemberian opini audit tidak dapat dipengaruhi oleh pihak internal perusahaan, karena pemberian opini audit merupakan wewenang KAP yang mengaudit perusahaan, untuk memberikan pernyataan tanpa dipengaruhi negosiasi selama rentang waktu dalam mengaudit, sehingga opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Rachman dan Andini (2016) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Karena *opini auditor* menggambarkan kewajaran laporan keuangan perusahaan, sehingga opini audit ikut serta berperan dalam membentuk sebuah citra manajemen di mata investor.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antara variabel independen (Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi KAP, Komite audit dan Opini audit) dan variabel dependen (*audit delay*).



Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.

H3 : Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

H4 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

H5 : Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

H6 : Opini Audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

